PENGANTAR

Homeschooling (Sekolah rumah) merupakan sekolah yang sistem pembelajarannya diselenggarakan di rumah. Sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan *at home* yang menggunakan rumah sebagai tempat utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini anak-anak nyaman belajar apapun sesuai dengan keinginannya. Mereka dapat belajar dimana saja dan kapan saja asal kondisinya betul-betul menyenangkan dan nyaman seperti suasana dirumah dan jam belajarnya sangat lentur yaitu mulai bangun tidur dan tidur kembali (Arif, 2007).

Homeschooling berasal dari Bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Secara substansi makna homeschooling pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua terlibat langsung menentukan proses pembelajaran, menentukan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, Kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar, bakat, minat, kemampuan berfikir dan mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan ciri khas individu tersebut. (Moreau, 2012; Santoso, 2010; Sumardiono, 2007; Wahyudi, 2009).

Awal kemunculan *homeschooling* itu sendiri adalah di Amerika Serikat (U.S) sekitar tahun 1980-an sebagian orangtua kecewa dengan sistem sekolah yang ada. Menurut mereka, sistem pendidikan yang ada tidak mengakomodasikan keunikan masing-masing anak, padahal setiap anak itu istimewa dan unik tidak semua anak

pandai matematika ada yang minat dan bakat di bidang musik, melukis, menggambar, menari, Menganggap gagal bila anak tidak pandai matematika. Kemudian muncul ide membuat sekolah dirumah yang diajarkan oleh orangtua sendiri. Jadi awal munculnya *homeschooling* justru dipelopori oleh kaum intelektual yang sudah berpengalaman, memiliki waktu luang yang cukup dan mampu secara keuangan tetapi mereka kurang percaya dengan sistem pendidikan yang ada (Edy, 2012).

Menurut Horn (2013) dan Chu (2013) pada siswa yang sekolah di sekolah formal terjadi perilaku bullying. Ada anak yang menjadi pelaku dan korban bullying temantemannya. Data dikumpulkan dari 623 anak-anak di kelas lima dan enam dari empat SD usia mereka berkisar antara 10 sampai 12 tahun. analisis cluster mengungkapkan empat kelompok: pengganggu 138 siswa, korban 178 siswa, bully-korban 59, dan anak-anak yang tidak terlibat dalam perilaku bullying 248 siswa. Jadi temuan menunjukkan akibat dari kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan perilaku bullying pada siswa SD Sebanyak 60,2 %. Pengganggu dan korban kurang mampu menerapkan aturan-aturan sosial dalam interaksi sosial serta mereka kurang memiliki keterampilan sosial.

Menurut hasil survey National *Center of Education Statistics* terhadap beberapa orangtua di Amerika Serikat yang melakukan *homeschooling* didapatkan hasil bahwa alasan yang paling banyak dikemukakan orangtua adalah dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak melalui program *homeschooling* yaitu dari 1.754.000 orang, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Alasan orangtua memilih homeschooling

No	Keterangan	Jumlah	Persen
1	Pendidikan yang lebih baik	415.000	48,9 %
2	Agama	327.000	38,4 %
3	Lingkungan sekolah	218.000	25,6 %
4	Alasan keluarga	143.000	16,8 %
5	Moral	128.000	15,1 %
6	Keberatan dengan materi di sekolah	103.000	12,1 %
7	Sekolah tidal menantang bagi anak	98.000	11,6 %
8	Anak memiliki masalah dengan sekolah	76.000	9 %
9	Anak memiliki kelainan khusus	69.000	8,2 %
10	Transportasi	23.000	2,7 %
11	Tidak cukup umur	15.000	1,8 %
12	Karir ortu pindah-pindah	12.000	1,5%
13	Anaknya tidak dapat masuk ke sekolah	12.000	1,5 %
	yang diinginkan		
14	Alasan lain	189.000	22,2 %

(Source: Parent Survey of the National Household Education Program, 1999, by the

U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics)

Tiga alasan tertinggi sebuah keluarga memilih *homeschooling* adalah: (1) Memberikan pendidikan yang lebih baik di rumah 48,9%, (2) Alasan agama/keyakinan 38,4%, (3) Lingkungan yang buruk di sekolah 25,6 (Sumardiyono, www.compasia.com, 2013).

Motivasi orangtua di Kanada melaksanakan *homeschooling* dikarenakan orangtua merasa anak-anaknya ketika berada di sekolah formal dirugikan dalam kesejahteraan psikologi anak sehingga mereka memilih menjalani *homeschooling*. Seperti adanya beberapa keluarga yang merasa bahwa kondisi di kelas *over crowdit* dan kurang diperhatikan kondisi setiap individu, alasan lain yang diungkapkan oleh orangtua mengkhawatirkan anaknya saat berada di lingkungan luar sekolah

(Sumardiyono, 2000). Menurut Thorpea (2012) Alasan orangtua orang tua memilih homeschooling adalah untuk meningkatkan waktu keluarga dan menurunkan pengaruh tekanan teman sebaya yang negatif.

Penelitian tentang alasan orang tua memilih *homeschooling* untuk anaknya di Amerika dan di Kanada sudah ada. Di Amerika yang kondisi masyarakatnya lebih individualis menggunakan model pendidikan *homeschooling* sedangkan di Indonesia juga sudah banyak di kembangkan metode pembelajaran *homeschooling* yang kondisi masyarakat lebih bersifat kolektif, namun penelitian tentang pengalaman orang tua dalam menjalani *homeschooling* untuk anaknya belum ditemukan dalam jurnal penelitian.

Kualitas pendidikan formal di Indonesia rendah sesuai dengan hasil penelitian dinyatakan tidak sesuai dengan tujuannya yaitu agar menghasilkan SDM Indonesia yang berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, Berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, jujur, dan bertanggung jawab, namun realitanya praktek pendidikan Indonesia di semua jenjang baik dari PAUD, SD, SMP, maupun SMA masih lebih menekankan pada aspek kognitif semata dan sangat kurang dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki anak. Fenomena yang terjadi dimasyarakat seperti kekerasan, kejahatan seksual, korupsi, penyalahgunaan napza, tawuran antar pelajar, menyontek saat ujian nasional, karena rendahnya ahlak dan moral. Pendidikan formal mengedepankan asas berangkat barsama pulang bersama dalam artian menyamaratakan semua siawa, padahal setiap individu memiliki potensi dan kemampuan masing masing yang tidak bisa disamaratakan (Supardi, 2014).

Pendidikan itu bukanlah menanamkan, melainkan menumbuhkan. Pendidikan bukanlah mengubah beragam keistimewaan anak menjadi seragam, melainkan menstimulasi anak untuk menjadi dirinya sendiri. Pendidikan bukanlah proses memberi tekanan dari luar, melainkan menumbuhkan keistimewaan dalam diri anak. Pendidikan memfasilitasi tumbuh kembangnya keistimewaan anak agar menjadi orang yang mampu hidup mandiri dan bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang menumbuhkan itu memanusiakan, proses yang membuat seorang anak menjadi manusia seutuhnya.

Sejarah munculnya homeschooling di Indonesia belum diketahui secara persis karena belum ada penelitian khusus tentang akar perkembangannya, Sebenarnya bangsa Indonesia sudah lama mengenal homeschooling. Sebelum sistem pendidikan dari Belanda hadir di Indonesia system pendidikan homeschooling sudah diterapkan di Indonesia seperti di pesantren pesantren banyak kyai dan bunyai secara khusus mengajarkan anaknya di rumah, begitu pula para pendekar dan bangsawan zaman dahulu mereka secara mandiri mendidik anak-anaknya dirumah atau padepokan. jika dilihat dari konsep homeschooling sebagai pembelajaran yang tidak berlangsung di sekolah formal, maka sekolah rumah sudah tidak merupakan hal yang baru lagi. Tokoh besar seperti KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantoro dan Buya Hamka juga mengembangkan cara belajar homeschooling, bukan hanya sekedar lulus ujian kemudian memperoleh ijazah namun agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu itu sendiri (Verdiansyah, 2007). Sejak tanggal 4 Mei 2006 di Jakarta telah di deklarasikan berdirinya ASAH PENA (Asosiasi Sekolah Rumah Dan Pendidikan

Alternatif) oleh beberapa tokoh dan praktisi pendidikan di kantor departemen pendidikan dan kebudayaan. Pelindungnya adalah Dr. Ace Suryadi (Direktur Jendral Pendidikan luar sekolah) dengan para penasehat antara lain Prof.Dr Mansyur Ramli (kepala balitbang departemen pendidikan nasional). Apresiasi Departemen pendidikan dan nasional terhadap lahirnya ASAH PENA tentu memperkuat homeschooling bisa merupakan salah satu sekolah masa depan (Maulida, 2007). PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan program pemerintah dalam menjalankan pendidikan jalur informal. Sebenarnya kegiatannya berbasis sekolah, 3 hari masuk sekolah dan sisanya tutor mendampingi siswa belajar di rumah kemudian diikutkan ujian paket A pada tingkat SD, paket B pada tingkat SMP atau paket C pada tingkat SMA untuk mendapatkan ijazah.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sangatlah penting karena orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak-anaknya. Ketika orangtuanya baik maka anaknya juga akan menjadi baik begitu sebaliknya (Benni, 2006). Mengasuh anak merupakan tanggungjawab utama orangtua (Lestarai, Sri, 2012). Orangtua bisa melaksanakan homeschooling secara tunggal atau komunitas. Komunitas yang telah terbentuk di Indonesia antara lain homeschooling kak seto, Morning Star Academy, Berkemas, Asosiasi Homeschooler. Dewi Hugess meluncurkan sekolah rumah berbasis elektronik pertama di Indonesia. Homeschooling selain pembelajaran materi pendidikan akademik juga disediakan pendidikan non akademik yang disesuaikan dengan bakat dan minat anak.

Salah satu teori pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan homeschooling adalah teori Multiple Intelegences yang digagas oleh howard gadner. Pada awalnya Gadner menemukan 7 jenis intelegences kemudian pada tahun 1999 dia menambah 1 jenis intelegensi manusia antara lain: intelegensi linguistik, matematis logis, ruang visual, kinestetik badani, Musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan, eksistensial (Chotib, 2014).

Saat ini homeschooling menjadi salah satu model pilihan orang tua yang mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Banyak manfaat yang didapat dari sekolah ini. Anak akan dapat menyatu dengan apa yang sedang dipelajarinya serta menimbulkan rasa memiliki dan ketertarikan yang tinggi. Orang tua juga dapat memanfaatkan keuntungan dari banyak sumber museum, fasilitas umum (stasiun, taman, jalan raya), fasilitas sosial (panti, rumah sakit) dan juga fasilitas komersial (mall,pameran, restaurant) dan program-program khusus yang kebanyakan tidak ditawarkan pada sekolah umum (Sumardiono, 2007). Orang tua mampu memberi pelajaran agama dan moral lebih intensif, anak terlindung dari tatanan nilai yang menyimpang seperti tawuran, narkoba, konsumenrisme, pornografi, menyontek dan lain sebagainya.

Homeschooling kini sudah mulai menjadi salah satu pilihan orang tua di Indonesia sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Sebenarnya homeschooling sudah lama diterapkan di Indonesia, namun memiliki nama yang berbeda seperti e-learning, pola pendidikan SMU atau Universitas terbuka bahkan program kejar (Kegiatan Belajar) paket A&B dapat digolongkan dalam

homeschooling. Tidak ada data resmi mengenai alasan orangtua dan jumlah anak yang melaksanakan homeschooling di Indonesia. Beberapa alasan orangtua melakukan homeschooling di Indonesia antara lain adalah dapat menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang baik, dan dapat memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, nonskolastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu (Fakhrurrozi, 2012)

Dari hasil penelitian pendahuluan pada orang tua X pengusaha keju dari boyolali. Keluarga ini memiliki komitmen yang kuat dalam mendidik anaknya dan memilih *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. anaknya ikut *homeschooling* sejak kelas satu. Ketika ditanya mengapa memilih *homeschooling* mengatakan bahwa

"Sebagian orang tua berpikir hampir sama dengan kami, bahwa melihat sekolah sekarang pergaulannya gitu kan tahu sendiri, jadi saya bersyukur menurut saya homeschooling itu alternatif, daripada diluar resikonya? Anak yang homeschoolling itu kan latar belakangnya berbeda-beda ada yang karena fisik lemah, pernah diancam temannya disekolah, tetapi anak saya ini karena saya juga ingin mengembangkan potensinya juga, dia kan hobi renang jadi waktu-waktunya kami gunakan untuk latihan renang. Selain anak saya senang karena hobinya dapat tersalurkan sesuai dengan potensinya juga dapat dikembangka. Akhirnya saya homeschooling. Dia sekarang menjadi anak yang percaya diri karena merasa punya potensi." (X, 2014)²

Orang tua juga mengatakan bahwa konsekuensi orangtua yang melaksanakan homeschooling yaitu perlu untuk belajar lagi karena anak yang homeschooling bukan berarti hanya anak saja yang belajar namun orangtua juga dituntut untuk belajar.

Tutor pada *homeschooling* menyatakan kelebihan dari anak *homeschooling* yaitu anak menjadi lebih berani, lebih percaya diri, potensi-potensi yang dimiliki

•

² Interview pada tanggal 17 Desember 2014

dapat tersalurkan, keterampilan sosial pada anak *homeschooling* lebih berkembang seperti yang terungkap pada wawancara berikut:

"Anak-anak homeschooling disini itu malah justru lebih percaya diri, lebih berani, karena potensi-potensi yang dimiliki mereka tersalurkan seperti, atlet pernah juara olimpiade, penyanyi sudah sering tampil dalam acara-acara, intrepreneur dia punya usaha warnet, seniman seperti menjadi pelukis jadi kalau menurut saya keterampilan sosial mereka malah bisa lebih berkembang karena ada banyak waktu yang longgar untuk mengaktualisasikan diri dan bergaul dengan berbagai karakter orang" (Heni, 2014)³

Homeschooling muncul karena orang tua ragu terhadap mutu dari institusi pendidikan formal sehingga memilih homeschooling sebagai alternatif dalam mendidik anak. Kegiatan homeschooling dianggap menjadi salah satu alternatif yang bisa dipilih. Legalitas UU No. 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakomodasi homeschooling sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan masyarakat. Homeschooling sebagai Alternatif Pendidikan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan homeschooling didasarkan pada uu tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003). Pasal 1 Ayat 1. Bunyi undang-undang tersebut adalah sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

•

³ Interview pada tanggal 17 Desember 2014

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."(Sumardiyono, www.compasia.com, 2013; Adilistiono, 2010).

Orang tua apabila melaksanakan *homeschooling* harus memiliki lima syarat yaitu: mencintai anak-anak, kreatif, bersahabat dengan anak, memahami anak-anak dan memiliki kemauan untuk mengetahui standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional. Sesuai dengan namanya memang *homeschooling* pada umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah dalam proses pembelajaran para orang tua biasanya menggunakan tempat dimana saja dan kapan saja dan juga memanfaatkan infrastruktur sarana umum (Mulyadi, 2007).

Penerapan proses pembelajaran di homeschooling banyak ragam dan modelnya. Pemilihan program pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya anak. Namun pada dasarnya homeschooling bersifat unik karena setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda. Menurut Saputra (2007) ada beberapa model homeschooling mulai dari yang terstruktur sampai sangat tidak terstruktur yang bisa diterapkan, antara lain: (1) Metode Homeschooling Charlotte Mason. Model homeschooling Homeschooling Charlotte Mason adalah konsep "buku hidup" yang berbeda dengan teks book yang ditulis oleh beberapa penulis mengenai suatu objek tertentu. Buku ini bercerita dan tidak hanya menyampaikan fakta. Anak biasanya akan lebih ingat membaca cerita daripada membaca teks book. dalam metode ini anak membaca buku kemudian menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini untuk untuk memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibaca. Metode ini juga menekankan "nature

notebook" orang tua dan perlunya anak untuk keluar rumah melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku bila perlu dengan gambar;

(2) Metode *Homeschooling* klasikal, model ini padat literatur (bukan padat gambar) dan berdasarkan pada trivium gramer, logoc dan rhetoric yang sebanding dengan konsep yang lebih mudah yaitu pengetahuan, pengertian, dan kebijakan. Metode ini diklasifikasikan sesuai dengan tahap usianya. Tahap grammer Usia sampai 12 tahun adalah saat anak menerima dan mengumpulkan informasi pengetahuannya; tahap *logic* usia 13-15 adalah saat pemahaman anak mulai matang. mereka mulai mengerti sebab akibat, pengetahuan membawa logika;mtahap theoretic usia 16 sampai 18 adalah saat anak bisa menggunakan pengetahuannya dengan logika untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi dengan berdebat. Kebijakan; (3) Metode *Elektik*, metode *Elektik* lebih memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai; (4) Metode Montessori, metode Montessori Lebih menekankan pada kemandirian anak dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mendukung dan memfasilitasi lingkungan belajar anak dan orang tua berperan sebagai pembimbing bukan pengatur; (5) Metode *Unschooling*, metode ini merupakan metode yang tidak terstruktur lebih menekankan pada minat anak dan peran orang tua sangat penting dalam menyiapkan fasilitas belajar dan mengenalkan anak pada dunia nyata; (6) Metode Unit Studies, metode ini dengan mengintegrasikan satu tema namun dari beberapa tema; (7) Metode *Homeschooling Waldorf* yaitu lebih menekankan pada peningkatan motivasi belajar anak.

Jenis-jenis homeschooling dibedakan menjadi tiga antara lain:(1) Homeschooling tunggal yang dilakukan di ruamah. Yaitu homeschooling yang dilakukan orang tua dalam satu keluarga. Biasanya jenis homeschooling ini karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau di kompromikan dengan komunitas homeschooling lainnya; (2) Homeschooling majemuk adalah homeschooling yang terdiri dari dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara untuk kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing; (3) Komunitas Homeschooling adalah gabungan dari beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan poikok, sarana prasarana, dan jadwal pembelajaran. Homeschooling komunitas dibangun dari komunitas masyarakat setempat dengan metode pembelajaran secara tutorial. Substansi dari pembelajaran homeschooling ini adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan dimanapun, kapanpun, dan, oleh ataupun dengan siapa saja (Saputra, 2007; Mulyadi, 2007).

Keuntungan dari homeschooling yaitu antara lain anak dapat mengarahkan diri sendiri dan menghindarkan ketergantungan dengan temannya. Orang tua pelaku homeschooling diharuskan memberi ruang untuk melakukan kegiatan di luar rumah atau mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas homeschooling. Pilihan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan yang cukup untuk anak homeschooling dalam berinteraksi dengan anak lain dan mengembangkan keterampilan sosialnya (Sumantha, 2007).

Namun menurut (Drenovsky, 2012) Penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dididik secara tradisional yang belajar sendiri dirumah depresi lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak homeschooling. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar homeschooling mencapai keberhasilan akademik lebih tinggi dan melihat seluruh pengalamannya di perguruan tinggi lebih positif, ada kesempatan bagi siswa yang belajar dirumah untuk ikut belajar, olahraga dan organisasi lain yang belum ada di sekolah. Siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan sosial di masyarakat.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Hamruni, 1999). Dalam psikologi pendidikan terdapat lima kategori strategi pembelajaran dan saling hubungannya antara lain: (1) Strategi pembelajaran berpusat pada guru (direct instruction) strategi pembelajaran ini yang paling banyak digunakan dibandingkan strategi yang lain. Strategi ini meliputi metode metode pembelajaran seperti ceramah, pertanyaan didaktik, explicit teaching, praktek dan drill, dan metode demonstrasi. Strategi direct instruction efektif untuk memberikan informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Direct instruction biasanya deduktif. Aturan (rule) atau yang bersifat umum disajikan atau diperkenalkan, selanjutnya diilustrasikan dengan contoh.; (2) Pembelajaran berpusat pada siswa (Indirect Instruction) yaitu: Inquiry, induksi, problem solving, decision making, dan discovery learning (pembelajaran siswa membuat pemahaman sendiri) merupakan istilah-istilah yang seringkali dipakai secara saling bergantian untuk menerangkan indirect

instruction. Indirect instruction meliputi diskusi reflektif, concept formation, concept attainment, cloze procedure, problem solving, dan guided inquiry. Indirect instruction menuntut siswa terlibat sepenuhnya untuk melakukan observasi, investigasi, menarik kesimpulan dari data, atau membangun hipotesis. Kebalikan dengan strategi direct instruction, indirect instruction lebih student-centred, meskipun keduanya dapat saling melengkapi satu sama lain. Dalam indirect instruction, peranan guru adalah sebagai fasilitator, suporter, sumber daya. Guru mengatur lingkungan belajar, memberi kesempatan bagi keterlibatan siswa, dan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka sedang melakukan inquiry. Indirect instruction mendasarkan secara kuat pada pemakaian banyak sumber belajar cetak maupun non cetak, serta sumber daya manusia.; (3) Instruksi interaktif (Interactive Instruction), strategi pembelajaran Instruksi interaktif mendasarkan pada diskusi dan sharing antar pelajar. Siswa dapat belajar dari teman sebayanya dan dari gurunya untuk mengembangkan keterampilan dan abilitas sosial, untuk mengorganisasi pemikiran-pemikiran, dan untuk mengembangkan argumenargumen yang rasional.; (4) Experiential learning adalah induktif, learner centred, dan berorientasi pada aktivitas. Refleksi pengalaman personal dan menerapkan hasil belajar pada konteks lain adalah faktor penting dalam experiential learning; (5) pembelajaran mandiri (Independent study) adalah strategi pembelajaran yang bertujuan mempercepat perkembangan inisiatif siswa secara individual, self-reliance, dan self-improvement. Fokus independent studi adalah pada belajar independen yang direncanakan oleh siswa di bawah bimbingan dan supervisi guru. Selain itu, belajar

independen dapat meliputi belajar bersama dengan pelajar lain (Santrock, 2008; Santrock., 2014, majid,abdul,2014).

Uraian singkat di atas memunculkan ketertarikan peneliti untuk mengungkap pengalaman orang tua dalam menerapkan strategi pembelajaran saat melaksanakan homeschooling. Dengan pertanyaan penelitian bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan orangtua dalam melaksanakana homeschooling?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk *mengeksplorasi* masalah kemanusiaan atau masalah sosial dalam setting yang alami dengan menjelaskan mendalam dari konsep utama yang diteliti (Creswell, 2013). Fokus dalam penelitian ini adalah pengalaman strategi pembelajaran orangtua dalam melaksanakan *homeschooling* untuk anaknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena informasi yang ingin digali merupakan pengalaman sehari-hari informan. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang mempelajari tentang pengalaman individu mengenai suatu konsep atau fenomena (Creswell, 2013; Moleong, 2001; Subadi, 2005). Fenomena yang dimaksud adalah pengalaman orangtua dalam menjalankan homeschooling untuk anaknya.

A. Identifikasi Gejala Penelitian

Gejala penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran orangtua dalam menjalankan *homeschooling* untuk anaknya. Penelitian